



Jurnal JPM. Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026
JURNAL PENDIDIKAN MULTIDISIPLINER
Research, Learning and Multidisipliner
<https://www.ojs.azkazmandiri.co.id/index.php/jpm/index>

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Sumarno

STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

gusmarno1912@gmail.com

Abstrak

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, otomatisasi, dan sistem informasi. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi dalam meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan model kepemimpinan transformasional, digital leadership, visioner, dan kolaboratif. Strategi yang dilakukan meliputi penguatan visi digital sekolah, pengembangan kompetensi guru, implementasi teknologi pembelajaran, serta penguatan budaya inovasi. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai *instructional leader* yang berfungsi sebagai supervisor pembelajaran, motivator guru, dan inovator pendidikan. Namun, dalam implementasinya terdapat berbagai tantangan seperti rendahnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur, resistensi terhadap perubahan, serta kesenjangan teknologi.

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, mutu pendidikan, revolusi industri 4.0, teknologi Pendidikan

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai dengan hadirnya era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Revolusi ini ditandai dengan integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *internet of things* (IoT), serta sistem otomatisasi yang mempengaruhi cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut menuntut adanya transformasi sistem pembelajaran agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan kompetitif di tingkat global (Schwab, 2016).

Pendidikan sebagai salah satu pilar utama pembangunan bangsa memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman. Mutu pendidikan menjadi indikator penting dalam menentukan keberhasilan suatu sistem pendidikan. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik peserta didik, tetapi juga mencakup aspek keterampilan, karakter, serta kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi era globalisasi dan digitalisasi (Sagala, 2013).

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan, termasuk tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, serta sarana dan prasarana pendidikan. Kepemimpinan yang efektif akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kinerja guru, serta mendorong inovasi dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2012).

Menurut Gary Yukl, kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyepakati apa yang perlu dilakukan serta bagaimana melakukannya secara efektif. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang berperan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah (Yukl, 2013).

Era Revolusi Industri 4.0 menuntut kepala sekolah untuk memiliki kompetensi kepemimpinan yang lebih kompleks dibandingkan dengan era sebelumnya. Kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam sistem pembelajaran serta mengembangkan budaya sekolah yang inovatif. Pemanfaatan teknologi pendidikan seperti *e-learning*, *learning management system* (LMS), serta media digital lainnya menjadi bagian penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Schwab, 2016).

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan kompetensi digital tenaga pendidik, kurangnya fasilitas teknologi di sekolah, serta adanya resistensi terhadap perubahan dari sebagian tenaga pendidik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kepemimpinan yang adaptif dan transformasional agar mampu mengelola perubahan secara efektif (Sagala, 2013).

Kepemimpinan transformasional menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan tersebut. Kepemimpinan ini menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta mendorong perubahan positif dalam organisasi. Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan transformasional akan mampu menciptakan visi yang jelas, membangun budaya sekolah yang inovatif, serta meningkatkan komitmen seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan (Bass, 1990).

Selain itu, kepala sekolah juga perlu mengembangkan kepemimpinan digital (*digital leadership*) yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kepemimpinan digital mencakup kemampuan dalam mengelola informasi, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta mengembangkan sistem pendidikan berbasis digital. Hal ini menjadi penting mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Mulyasa, 2012).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Kepala sekolah dituntut untuk mampu mengelola perubahan, mengembangkan inovasi pendidikan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan era digital.

Perkembangan teknologi dalam era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah paradigma pendidikan dari sistem konvensional menuju sistem berbasis digital dan inovatif. Pendidikan tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Mutu pendidikan merupakan indikator penting dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Mutu pendidikan mencakup kualitas proses pembelajaran, kompetensi lulusan, serta efektivitas pengelolaan pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin yang mengarahkan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Mulyasa, 2012: 24). Menurut Gary Yukl, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyepakati apa yang perlu dilakukan serta bagaimana melakukannya secara efektif. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu terkait kepemimpinan pendidikan dan mutu pendidikan di era digital.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data sekunder yang terdiri atas ; (1). Buku ilmiah yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dan manajemen sekolah, (2). Artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik penelitian, (3). Dokumen kebijakan pendidikan terkait Revolusi Industri 4.0. Sumber data tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara: Mengidentifikasi sumber literatur yang relevan, Membaca dan memahami isi literatur, Mengklasifikasikan data sesuai dengan tema penelitian, Mencatat informasi penting yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan mutu pendidikan

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif terkait konsep dan praktik kepemimpinan dalam pendidikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi: (1). Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu Proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan penelitian. (2). Penyajian Data (*Data Display*) yaitu Penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami. (3). Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) yaitu Proses interpretasi data untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era 4.0

Perkembangan era Revolusi Industri 4.0 menuntut adanya perubahan paradigma dalam kepemimpinan pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah. Kepala sekolah tidak lagi hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin perubahan (*change leader*)

yang mampu mengintegrasikan teknologi, inovasi, serta kolaborasi dalam pengelolaan pendidikan. Oleh karena itu, model kepemimpinan kepala sekolah di era ini harus bersifat adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Menurut Gary Yukl, kepemimpinan efektif mencakup kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, serta mengembangkan organisasi dan anggotanya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Yukl, 2013: 23). Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah agar mampu beradaptasi dengan tuntutan era digital.

Berikut adalah beberapa model kepemimpinan kepala sekolah yang relevan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 :

a. *Kepemimpinan Transformasional*

Kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta mendorong perubahan positif dalam organisasi. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional akan mampu menciptakan visi yang jelas, membangun komitmen bersama, serta meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional sangat penting untuk mendorong inovasi dalam pembelajaran serta meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Bass (1990) menyatakan bahwa pemimpin transformasional mampu mengubah nilai, sikap, dan perilaku anggota organisasi menuju arah yang lebih baik.

b. *Digital Leadership (Kepemimpinan Digital)*

Kepemimpinan digital merupakan model kepemimpinan yang berfokus pada pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin digital harus mampu mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, serta komunikasi dengan stakeholder. Pemanfaatan teknologi seperti Learning Management System (LMS), e-learning, dan media digital menjadi bagian penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di era digital. Menurut Mulyasa (2012), penggunaan teknologi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperluas akses terhadap sumber belajar.

c. *Kepemimpinan Visioner*

Kepemimpinan visioner menekankan pada kemampuan pemimpin dalam merumuskan visi yang jelas serta mengarahkan organisasi menuju masa depan yang lebih baik. Kepala sekolah yang visioner mampu melihat peluang dan tantangan di masa depan serta menyusun strategi yang tepat untuk menghadapinya. Dalam era Revolusi Industri 4.0, kepala sekolah harus memiliki visi yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21,

seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Sagala (2013) menegaskan bahwa visi yang kuat menjadi dasar dalam pengembangan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

d. Kepemimpinan Kolaboratif

Kepemimpinan kolaboratif merupakan model kepemimpinan yang menekankan pada kerja sama dan keterlibatan seluruh stakeholder dalam pengelolaan pendidikan. Kepala sekolah tidak bekerja sendiri, tetapi melibatkan guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan kolaboratif menjadi sangat penting dalam era globalisasi karena kompleksitas permasalahan pendidikan membutuhkan solusi yang melibatkan berbagai pihak. Melalui kolaborasi, kepala sekolah dapat membangun sinergi yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Tabel. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Era 4.0

No	Model Kepemimpinan	Deskripsi
1	Transformasional	Mendorong inovasi dan perubahan
2	Digital Leadership	Berbasis teknologi
3	Visioner	Memiliki arah masa depan
4	Kolaboratif	Melibatkan stakeholder

Keempat model kepemimpinan tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepemimpinan kepala sekolah yang efektif di era Revolusi Industri 4.0. Kepemimpinan transformasional mendorong perubahan, kepemimpinan digital mendukung integrasi teknologi, kepemimpinan visioner memberikan arah strategis, dan kepemimpinan kolaboratif memperkuat sinergi antar stakeholder. Dengan demikian, kepala sekolah perlu mengembangkan model kepemimpinan yang integratif agar mampu meningkatkan mutu pendidikan secara optimal di era digital.

2. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 memerlukan strategi yang sistematis dan terintegrasi, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek kurikulum, tetapi juga oleh kepemimpinan, kompetensi sumber daya manusia, serta kemampuan lembaga pendidikan dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai

pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam merumuskan dan mengimplementasikan berbagai strategi peningkatan mutu pendidikan. Menurut Sagala, mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh manajemen yang efektif dan kepemimpinan yang kuat dalam mengelola seluruh komponen pendidikan (Sagala, 2013: 89). Dalam konteks ini, kepala sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan strategi yang inovatif dan berbasis teknologi.

a. Penguatan Visi Digital Sekolah

Salah satu strategi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah penguatan visi digital sekolah. Kepala sekolah perlu merumuskan visi yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Visi digital ini menjadi arah dalam pengembangan program sekolah yang adaptif terhadap perkembangan global. Visi digital sekolah mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan administrasi berbasis digital, serta pengembangan budaya literasi digital di kalangan guru dan siswa. Kepala sekolah yang visioner akan mampu mengarahkan seluruh warga sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi serta menjadikan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Mulyasa, visi yang jelas dan terarah merupakan dasar dalam pengembangan sekolah yang efektif dan berdaya saing (Mulyasa, 2012).

b. Pengembangan Kompetensi Guru

Guru merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru menjadi strategi penting yang harus dilakukan oleh kepala sekolah. Di era digital, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki literasi digital serta kemampuan pedagogik berbasis teknologi. Pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, workshop, seminar, serta pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*). Guru yang memiliki kompetensi digital akan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran. Menurut John W. Creswell (dalam konteks pengembangan kapasitas pendidikan), peningkatan kompetensi sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas organisasi pendidikan (Creswell, 2014).

c. Implementasi Teknologi Pembelajaran

Strategi berikutnya adalah implementasi teknologi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta

memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik. Beberapa bentuk implementasi teknologi pembelajaran antara lain:

- 1) E-learning yaitu Pembelajaran berbasis daring yang memungkinkan siswa belajar secara fleksibel tanpa batasan ruang dan waktu.
- 2) Learning Management System (LMS) yaitu Sistem yang digunakan untuk mengelola pembelajaran secara digital, termasuk penyampaian materi, tugas, serta evaluasi pembelajaran.
- 3) Multimedia interaktif yaitu Penggunaan media berbasis audio, visual, dan animasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Menurut Mulyasa (2012), penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara signifikan.

d. Penguatan Budaya Inovasi Sekolah

Budaya inovasi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah harus mampu menjadi learning organization, yaitu organisasi yang terus belajar, beradaptasi, dan berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya inovasi melalui:

- 1) Mendorong kreativitas guru dalam pembelajaran
- 2) Memberikan ruang untuk eksperimen dan inovasi
- 3) Mengapresiasi ide dan prestasi warga sekolah
- 4) Membangun lingkungan yang terbuka terhadap perubahan

Budaya inovasi akan mendorong sekolah untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Sagala (2013) menegaskan bahwa organisasi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan akan lebih mampu meningkatkan mutu pendidikan. Keempat strategi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem peningkatan mutu pendidikan yang komprehensif. Penguatan visi digital memberikan arah, pengembangan kompetensi guru meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, implementasi teknologi meningkatkan kualitas pembelajaran, serta budaya inovasi mendorong keberlanjutan perubahan. Dengan demikian, keberhasilan peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan keempat strategi tersebut secara efektif.

3. Peran Kepala Sekolah sebagai Instructional Leader

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai instructional leader (pemimpin pembelajaran) yang berperan langsung dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Peran ini menjadi semakin penting di era Revolusi Industri 4.0, di mana kualitas pembelajaran harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Sebagai instructional leader, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Mulyasa, kepala sekolah harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung melalui pembinaan guru serta pengembangan proses pembelajaran di sekolah (Mulyasa, 2012: 45).

Sejalan dengan itu, Gary Yukl menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mengembangkan individu dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama (Yukl, 2013). Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah harus mampu mengembangkan kapasitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran.

a. Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pembelajaran

Peran utama kepala sekolah sebagai instructional leader adalah sebagai supervisor pembelajaran. Dalam peran ini, kepala sekolah bertugas melakukan supervisi akademik terhadap guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Supervisi pembelajaran meliputi:

- 1) Observasi kegiatan pembelajaran di kelas
- 2) Evaluasi perangkat pembelajaran
- 3) Pemberian umpan balik kepada guru
- 4) Pembinaan dalam meningkatkan kualitas pengajaran

Melalui supervisi yang efektif, kepala sekolah dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki praktik pembelajaran. Supervisi tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga pembinaan yang bertujuan meningkatkan profesionalisme guru. Menurut Sagala, supervisi akademik merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran karena dapat membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya (Sagala, 2013).

b. Kepala Sekolah sebagai Motivator Guru

Selain sebagai supervisor, kepala sekolah juga berperan sebagai motivator bagi guru. Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan lebih kreatif, inovatif,

dan berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi guru melalui:

- 1) Pemberian penghargaan atas prestasi
- 2) Menciptakan lingkungan kerja yang kondusif
- 3) Memberikan dukungan moral dan profesional
- 4) Membangun komunikasi yang efektif

Peran motivasional ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, di mana guru dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi baru. Menurut teori kepemimpinan transformasional (Bass, 1990), pemimpin yang mampu memotivasi dan menginspirasi anggotanya akan menghasilkan kinerja organisasi yang lebih baik.

c. Kepala Sekolah sebagai Inovator Pendidikan

Peran berikutnya adalah sebagai inovator pendidikan. Kepala sekolah harus mampu mendorong dan mengembangkan berbagai inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Inovasi tersebut dapat berupa:

- 1) Penggunaan teknologi dalam pembelajaran
- 2) Pengembangan metode pembelajaran kreatif
- 3) Penerapan kurikulum berbasis kompetensi
- 4) Pengembangan program sekolah berbasis digital

Sebagai inovator, kepala sekolah harus terbuka terhadap perubahan serta mampu mengadopsi berbagai perkembangan baru dalam dunia pendidikan. Hal ini penting agar sekolah tidak tertinggal dalam menghadapi dinamika global. Menurut Mulyasa (2012), kepala sekolah yang inovatif akan mampu menciptakan perubahan positif dalam lingkungan sekolah serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Ketiga peran tersebut sebagai supervisor, motivator, dan innovator merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang efektif adalah yang mampu menjalankan ketiga peran tersebut secara seimbang. Sebagai supervisor, kepala sekolah memastikan kualitas pembelajaran; sebagai motivator, kepala sekolah meningkatkan semangat kerja guru; dan sebagai inovator, kepala sekolah mendorong pembaruan dalam pendidikan. Dengan demikian, peran instructional leader menjadi kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

4. Tantangan Kepemimpinan di Era Digital

Perkembangan era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan yang ditandai dengan integrasi teknologi digital dalam berbagai aspek

pembelajaran. Perubahan ini menuntut kepala sekolah untuk memiliki kemampuan kepemimpinan yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital. Menurut Klaus Schwab, Revolusi Industri 4.0 menuntut perubahan yang cepat dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, sehingga lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan global (Schwab, 2016). Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk mampu mengelola berbagai tantangan tersebut secara efektif.

a. Rendahnya Literasi Digital Guru

Salah satu tantangan utama dalam kepemimpinan pendidikan di era digital adalah rendahnya literasi digital guru. Banyak guru yang belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Hal ini menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis digital seperti e-learning, penggunaan Learning Management System (LMS), serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Kepala sekolah perlu mengambil langkah strategis dalam meningkatkan literasi digital guru melalui pelatihan, workshop, serta program pengembangan profesional berkelanjutan. Tanpa peningkatan kompetensi digital guru, upaya transformasi pendidikan berbasis teknologi akan sulit terwujud (Mulyasa, 2012).

b. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai seperti akses internet yang stabil, perangkat komputer, serta sarana pendukung pembelajaran digital lainnya. Kondisi ini menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Kepala sekolah perlu melakukan berbagai upaya untuk mengatasi keterbatasan tersebut, seperti menjalin kerja sama dengan pemerintah, pihak swasta, maupun masyarakat dalam pengadaan sarana dan prasarana teknologi. Sagala (2013) menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

c. Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan merupakan tantangan yang sering muncul dalam proses transformasi pendidikan. Sebagian guru dan tenaga kependidikan masih memiliki pola pikir yang konvensional dan kurang terbuka terhadap inovasi, terutama dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan harus mampu mengatasi resistensi tersebut melalui pendekatan yang persuasif, pemberian motivasi, serta membangun budaya sekolah yang terbuka terhadap inovasi. Kepemimpinan

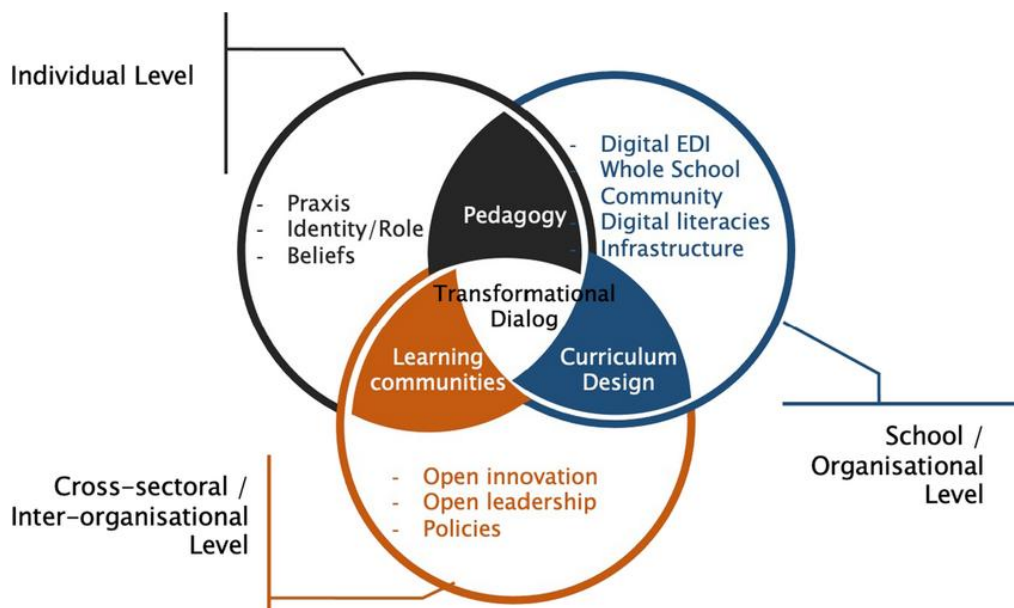
transformasional sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan ini, karena mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku anggota organisasi (Bass, 1990).

d. Kesenjangan Teknologi (Digital Divide)

Kesenjangan teknologi merupakan perbedaan akses terhadap teknologi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, baik antara sekolah di perkotaan dan pedesaan maupun antara siswa yang memiliki akses teknologi dengan yang tidak. Kesenjangan ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran serta pemerataan pendidikan. Kepala sekolah perlu mengembangkan strategi untuk mengatasi kesenjangan tersebut, seperti menyediakan fasilitas belajar bersama, memanfaatkan sumber belajar alternatif, serta mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif. Hal ini penting agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas.

Keempat tantangan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di era digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan manajerial, tetapi juga kemampuan dalam mengelola perubahan, mengembangkan sumber daya manusia, serta memanfaatkan teknologi secara optimal. Kepala sekolah harus mampu menjadi agen perubahan yang dapat mengarahkan seluruh warga sekolah untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengatasi berbagai tantangan tersebut secara strategis dan berkelanjutan.

Gambar. Bagan Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Era 4.0



Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai peningkatan mutu pendidikan melalui kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan kualitas pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mampu mengarahkan, menggerakkan, dan mengembangkan seluruh komponen pendidikan secara efektif. Model kepemimpinan yang relevan di era digital meliputi kepemimpinan transformasional, digital leadership, visioner, dan kolaboratif. Keempat model tersebut saling melengkapi dalam mendorong inovasi, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kerja sama antar stakeholder pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah perlu menerapkan berbagai strategi, antara lain penguatan visi digital sekolah, pengembangan kompetensi guru, implementasi teknologi pembelajaran, serta penguatan budaya inovasi. Strategi tersebut menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Sebagai *instructional leader*, kepala sekolah berperan sebagai supervisor pembelajaran, motivator guru, dan inovator pendidikan. Peran ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kinerja guru. Kepala sekolah yang mampu menjalankan peran tersebut secara optimal akan berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi digital, kompetensi kepemimpinan yang kuat, serta kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi dan inovasi akan mampu membawa lembaga pendidikan menuju kualitas yang lebih baik dan berdaya saing global.

Daftar Pustaka

- Bass, B. M. (1990). *From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision*. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations* (8th ed.). Boston: Pearson Education.